

**Journal of Comprehensive Science**  
**p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584**  
**Vol. 1 No. 4 November 2022**

---

**ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BERBURU  
SUMBUN DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

Ahmad Hariandi<sup>1</sup>, Marda Riana<sup>2</sup>, Hamidah Rosifa.S<sup>3</sup>,  
Tania<sup>4</sup>, Silvia Kartika Ningsih<sup>5</sup>  
Universitas Jambi

Email: ahmad.hariandi@unja.ac.id, mardariana23@gmail.com,  
hamidahrosifas@gmail.com, taniadwi1006@gmail.com, silviasj926@gmail.com

---

**Abstrak**

Kegiatan meyumbun atau mencari kerang sumbun ini awalnya merupakan sebuah tradisi dari Suku Duano, tradisi untuk mengajarkan lebih menghormati alam dan lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Berburu Sumbun Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan in-depth interview dan kajian literatur. Analisis data kualitatif menggunakan metode Miles-Huberman analysis dengan tiga tahapan yaitu; 1) reduksi data (Data reduction); 2) penyajian data (Data display); 3) penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing And Verivication). Berdasarkan hasil penelitian penulis maka hasil dari penelitian ini ialah Nilai-nilai kearifan lokal tersebut berupa (1) ide atau gagasan, serta kebiasaan (folkways), meliputi pelarangan penebangan kayu mangrove untuk tujuan komersial, tidak melakukan penangkapan kepiting dan kerang kepah berukuran kecil, pengaturan jarak penempatan alat tangkap ikan tradisional, (2) tata nilai kelakuan (mores) meliputi tidak boleh bersiul saat melakukan penangkapan ikan atau saat berada di sungai dan laut, tidak boleh berbicara kotor (takabur) saat berada di laut, menjaga daerah hutan dan perairan yang dipandang sebagai wilayah keramat, dan (3) budaya serta adat istiadat (custom) meliputi penghormatan terhadap laut (menyemah laut), tolak bala dan acara "Robo-robo".

---

**Kata Kunci:** Tradisi, Berburu Sumbun, kerang sumbun.

---

**Abstract**

*The activity of meyumbun, or searching for axon shells, was originally a tradition from the Duano Tribe to teach more respect for nature and the surrounding environment. This study aims to analyze the value of local wisdom in the Sumbun hunting tradition in East Tanjung Jabung Regency. This research uses a qualitative approach. The research method uses in-depth interviews and a literature review. Qualitative data analysis used the Miles-Huberman analysis method with three stages, namely; 1) data reduction (Data reduction); 2) data presentation (Data display); 3) concluding (Conclusion Drawing And Verivication). Based on the results of the author's research, the results of this study are that the values of local wisdom are in the form of: Ideas or ideas, as well as customs (folkways), including the prohibition of logging mangroves for commercial purposes, not catching crabs and small shellfish, and regulating the distance between placement of traditional fishing gear.*

*Behavioral values (mores) include not being allowed to whistle when fishing or in rivers and seas, not being allowed to talk dirty (takabur) when at sea, and guarding forest areas and waters considered sacred. Culture and customs (custom), including respect for the sea (sea worship), rejecting reinforcements, and the "Robo-Robo" event.*

---

**Keywords:** *Tradition, Hunt for Sumbun, wick shells.*

---

## **Pendahuluan**

Indonesia memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang tersebar di seluruh pelosok daerah. Keragaman budaya dapat dipengaruhi dari faktor geografis yang berbeda seperti masyarakat yang mendiami pegunungan, pesisir, dataran rendah dan dataran tinggi. Berdasarkan data BPS (2013) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 633 suku besar. Setiap suku memiliki kearifan lokal masing-masing berupa pandangan hidup, pengetahuan dan strategi kehidupan terkait penyelesaian masalah dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kearifan lokal dalam bahasa Inggris diartikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat "local genius" (Khusniati, 2014). Masyarakat lokal akan mewarisi kearifan lokal ke generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kearifan yang telah dianut sejak lama tetap bertahan seiring perkembangan zaman (Khoerunnisa, Murbangun, & Sudarmin, 2016).

Pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok sosial atau suku tertentu sering disebut sebagai sains masyarakat atau Indigenous Science (Battiste & Henderson, 2018). Istilah lain yang dapat digunakan untuk menyebut pengetahuan asli seperti pengetahuan ekologi tradisional, pengetahuan tradisional, dan sains asli. Sains masyarakat masih berupa pengalaman konkret yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan alam atau tradisi oral secara turun-temurun. Pengetahuan lokal ini seringkali terabaikan oleh pengetahuan ilmiah dan pranata sosial hasil ciptaan para pembuat kebijakan (Ilhami, Suci, Melianti, Fernando, & Pernantah, 2021). Disisi lain, peranan pengetahuan lokal berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan misalnya dalam bidang pengobatan dan pengelolaan sumberdaya alam (Büntzel et al., 2021). Akan tetapi, pengetahuan lokal juga mengalami perubahan yang disebabkan perubahan sumberdaya secara fisik maupun perubahan sosial, politik, agama dan budaya. Pada era globalisasi ini, peranan kajian etnosains sangat penting untuk menjaga eksistensi kearifan lokal agar tetap ada pada generasi berikutnya.

Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadikan bagian produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival seperti Festival Sumbun di Kampung Laut Tanjung Jabung Timur. Meski Festival Sumbun terdengar sederhana, namun tidak boleh dilakukan sembarangan, harus dilakukan tradisi terlebih dahulu.

Kampung Laut adalah Daerah yang masyarakatnya banyak bekerja sebagai nelayan. Festival Sumbun itu sendiri adalah festival memanen sumbun di beting, yang berasal dari kebiasaan masyarakat Suku Duano, secara turun-temurun. Tradisi sumbun ini mempunyai filosofi dan mengajarkan untuk menghormati laut. Tradisi sumbun tidak boleh dilakukan sembarangan. Sebelum tradisi menyumbun dimulai, tertua adat terlebih dahulu melakukan ritual menggunakan tepung tawar yang bermakna salam "selamat datang". Tradisi menggunakan tepung tawar ini digunakan ketika hendak mencari

sumbun di beting saja. Sayangnya belum banyak yang tau Festival Sumbun ini, bahkan anak daerah sendiri banyak yang tidak mengetahui adanya Festival Sumbun ini.

Sumbun merupakan sejenis kerang bambu yang hanya muncul saat air laut surut dan muncul hanya pada bulan April sampai dengan bulan Juni setiap tahunnya serta tidak semua kabupaten yang memiliki potensi tersebut. Dulunya Festival Sumbun dikenal dengan nama Festival Kampung Laut, namun pada saat tahun 2017 nama tersebut diganti oleh Dinas Parbudpora dengan nama Festival Sumbun dengan alasan agar memiliki keunikan sendiri dan akan membuat masyarakat luar lebih penasaran dengan festival yang digelar.

Sumbun secara umumnya banyak dikenal di China, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, dan perairan di Provinsi Jambi. Sumbun yang banyak hidup di daerah berlumpur, menjadikan Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagai satu dari tiga daerah istimewa penghasil sumbun. Sehingga Dinas Parbudpora mengambil keuntungan untuk menjadikan sumbun ini sebagai sebuah ajang wisata yang akan menjadi daya tarik di Tanjung Jabung Timur khususnya di daerah Kampung Laut.

Ante Ning selaku masyarakat Kampung Laut yang mengikuti Festival Sumbun mengatakan bahwa:

“Sumbun ini hanya muncul ketika air surut saja dan ketika hari mendung ataupun hujan turun sumbun ini tidak akan muncul, jadi diharapkan mencari sumbun ini ketika cuaca sedang panas ataupun ketika cuaca tidak sedang hujan”.

Seperti yang dikatakan oleh Deni selaku anggota karang taruna mengatakan bahwa:

“Sumbun hanya bisa di temukan setiap satu tahun sekali, dan juga harus sesuai dengan keadaan cuaca pada saat akan menyumbun karena untuk menyumbun ini diharuskan ketika cuaca sedang panas jadi sumbu akan muncul ketika di pancing dengan kapur.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbun ini dapat ditemukan di bulan tertentu dalam setiap tahunnya dan juga harus melihat dengan kondisi cuaca pada saat akan melakukan kegiatan menyumbun, karena sumbun ini dapat ditemukan ketika cuaca sedang panas dan akan sulit menemukan sumbun ketika cuaca mendung ataupun cuaca hujan.

Sumbun menjadi santapan favorit masyarakat suku Duano Kampung Laut. Kebiasaan memakan biota laut inilah menjadi ciri khas Suku Duano yang berdiam di pesisir timur Jambi. Meski tradisi mencari sumbun milik Suku Duano, tetapi menariknya dari festival ini adalah semua pengunjung di perkenankan untuk turun langsung merasakan sensasi mencari sumbun.

Festival Sumbun itu sendiri sebelumnya dikenal dengan Festival Kampung Laut namun pada tahun 2017 diganti dengan sebutan nama Festival Sumbun. Untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata di Tanjung Jabung Timur maka ditetapkanlah peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Nomor 11 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan pariwisata Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2006-2026. Namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang kearifan lokal dari Festival Sumbun tersebut sehingga membuat Dinas Parbudpora dan karang taruna memikirkan bagaimana cara untuk terus mengembangkan dan menjaga kearifan lokal yang ada di kampung laut khususnya Festival Sumbun ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan in-depth interview dan kajian literatur. Narasumber yang digunakan adalah tokoh

masyarakat dan masyarakat Tanjung Jabung Timur Khususnya didaerah Kampung Laut dengan kriteria orang yang mengetahui tentang tradisi Sumbun Kampung Laut. Narasumber yaitu ketua dewan pembina ikatan keluarga masyarakat Tanjung Jabung Timur Khususnya didaerah Kampung Laut dengan teknik pemilihan narasumber secara purposive sampling(Raynaldo, 2020). Analisis data kualitatif menggunakan metode Miles-Huberman analysis dengan tiga tahapan yaitu; 1) reduksi data (Data reduction) yang bertujuan untuk menyeleksi informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian; 2) penyajian data (Data display) yaitu memaparkan informasi yang telah dipilih seperti bagan, grafik dan tabel; 3) penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing And Verivication) yaitunya tahapan analisis akhir dengan memberikan simpulan dari data yang diperoleh setelah verifikasi data yang berlangsung selama penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Berburu Sumbun Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

Festival Sumbun Kampung Laut sudah dilaksanakan sebanyak kali, sejak tahun 2016 sampai saat ini(Yasa, 2022). Festival yang diangkat dari Suku Duano ini selain bertujuan memelihara kearifan lokal, yang dijadikan salah satu icon pariwisata Tanjab Timur(Sapitri & Rusdi, 2022). Dinas Parbudpora berharap kegiatan pariwisata budaya ini bisa berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat daerah(Sapitri & Rusdi, 2022). Sebelum masyarakat turun kebeting terlebih dahulu akan disambut oleh tarian daerah yang bernama tarian sumbun yang dilakukan di dermaga setelah itu dilakukan lah ritual tepung tawar yang dilakukan oleh tertua ada Kampung Laut.

Namun ada juga beberapa pantangan yang harus diketahui saat melakukan kegiatan menyumbun ini, saat menyumbun diwanti-wanti untuk tidak berbicara kotor dan tidak senonoh. Saat nyumbun juga tidak diperkenankan berenang di bibir beting karena di bibir beting tersebut banyak ditemukan ular laut, tidak boleh membuang sampah sembarangan atau mengotori laut, wanita menstruasi dilarang mengikuti tradisi nyumbun, dilarang menggunakan payung maupun perhiasan saat memetik sumbun.

Tidak hanya sampai disitu dalam melakukan kegiatan menyumbun masyarakat yang mengikuti festival tersebut harus menggunakan tepung tawar yang sudah disiapkan oleh tertua kampung di Kampung Laut. Tepung tawar memiliki makna selamat datang. Tertua adat Kampung Laut Bapak Syarkawi mengatakan bahwa:

“Awalnya mencari sumbun ini hanyalah tradisi orang pesisir yaitu dari Suku Duano, yang mana dalam proses mencari sumbun ini tidak merusak lingkungan, mereka hanya melubangi pasir dan di siram oleh kapur maka sumbun itu akan keluar dengan sendirinya, namun sekarang sumbun ini sedikit banyak masyarakat sudah ada yang mengetahuinya, dalam mencari sumbun ini pun kita tetap melakukan tradisi sebelum turun kebeting untuk menyumbun.”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Roni selaku masyarakat yang mengikuti Festival Sumbun mengatakan bahwa:

“untuk mengikuti Festival Sumbun mereka harus mengikuti serangkaian tradisi yang ada, misalnya ketika mereka hendak mengikut mencari sumbun mereka di haruskan untuk menggunakan tepung tawar, tepung tawar sendiri

terbuat dari beras yang di tumbuk lalu di tambahin dengan kunyit bubuk, jadi tidak sembarangan dalam melakukan kegiatan mencari kerang sumbun.”

Dari hasil wawancara diatas sudah dapat digambarkan tentang bagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisiran, dan bagaimana cara proses mencari kerang sumbun atau kerang bambu, karenanya tradisi ini sangat dibutuhkan perhatian lebih dari pemerintah Daerah setempat agar tradisi menyumbun ini tidak hilang semakin berkembangnya zaman.

Hasil identifikasi norma atau nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat Tanjung Jabung Timur Khususnya didaerah Kampung Laut(Erdiana, 2021). Norma atau nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu: (1) norma yang baru bersifat ide atau gagasan, serta kebiasaan (*folkways*), meliputi pelarangan penebangan kayu mangrove untuk tujuan komersial, tidak melakukan penangkapan kepiting dan kepah berukuran kecil, pengaturan jarak penempatan alat tangkap ikan tradisional, (2) norma yang bersifat tata nilai kelakuan (*mores*) meliputi tidak boleh bersiul saat melakukan penangkapan ikan atau saat berada di sungai dan laut, tidak boleh berbicara kotor (takabur) saat berada di laut atau sungai karena dapat mengundang bahaya, menjaga daerah hutan dan perairan yang dipandang sebagai wilayah keramat, dan (3) budaya dan adat istiadat (*custom*) meliputi penghormatan terhadap laut (menyemah laut), tolak bala dan acara “Robo-robo”. Menurut Soekanto (2003) pengklasifikasian norma yang dikaitkan dengan sanksi adalah sebagai berikut:

1. Cara (*usage*); norma ini lebih menonjol dalam hubungan antara individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadap norma ini tidak mengakibatkan hukuman yang berat, hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.
2. Kebiasaan (*folkways*); norma ini memiliki arti sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bahwa bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Apabila perbuatan tersebut tidak dilakukan maka akan dianggap suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.
3. Tata kelakuan (*mores*); norma ini terbentuk pada saat kebiasaan tidak dianggap sebagai cara perilaku saja, namun telah diterima sebagai norma-norma pengatur. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya, baik secara sadar maupun tidak sadar.
4. Adat istiadat (*custom*); norma ini akan terbentuk pada saat tata kelakuan bersifat kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar akan mendapat sanksi yang keras terkadang secara tidak langsung diperlakukan berlanjut hingga generasi selanjutnya.

Kearifan lokal masyarakat Tanjung Jabung Timur Khususnya didaerah Kampung Laut pada sampai tatanan kebiasaan (*folkways*). Hal ini berbeda dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat tradisional seperti di Indonesia Timur, dimana kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir telah sampai pada tataran institusional.

Namun demikian upaya penyelamatan sumber daya pesisir dan laut di Tanjung Jabung Timur Khususnya didaerah Kampung Laut harus terus didorong dengan melibatkan berbagai sektor, sinergi, terpadu, dan berkelanjutan melalui pembentukan kelembagaan formal dan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat untuk dirumuskan dalam praturan legal formal. Seperti dikemukakan Ibrahim, (2002) bahwa proses institusional atau terbentuknya kelembagaan sosial dimulai dari perilaku

perorangan yang tumbuh menjadi kebiasaan, meningkat secara normatif, lahirnya aturan-aturan dan sanksi, serta terbentuknya suatu lembaga yang permanen. Proses ini tumbuh secara perlahan serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Trianasari, Jannah, Sanjaya, & Wijaya, 2022). Untuk mempercepat proses sosialisasi dari tatanan kebiasaan (*folkways*) menjadi suatu kelembagaan formal maupun non formal dibutuhkan katalisator, motivator, dan fasilitator yang tepat.

Kearifan lokal masyarakat Tanjung Jabung Timur Khususnya di daerah Kampung Laut meskipun masih pada tingkatan *folkways*, namun telah sejalan dengan pemahaman prinsip-prinsip ekologi dan ekosistem. Kearifan tersebut terwujud dalam bentuk bahasa sederhana, substansi nilai dan norma berperilaku (Niman, 2019). Seperti halnya yang berlaku di beberapa wilayah pesisir Indonesia Barat yang didominasi etnis melayu nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang ada cenderung diwarnai dari nilai-nilai Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk di wilayah ini (Umar, 2021). Ritual dan keberadaan agama islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kegiatan kelompok pengajian yasinan, kegiatan hajatan perayaan pernikahan dan penyelenggaraan kematian (Amal & Shodiq, 2021). Pada setiap hari jum'at pada umumnya masyarakat tidak melakukan aktivitas melaut, mengumpulkan kerang kepah, bertani ataupun masuk hutan sebagai penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah jum'at. Pada hari jum'at juga dijadikan ajang untuk melakukan aktivitas secara bersama seperti gerakan jum'at bersih, kegiatan yang dilakukan umumnya melakukan pembersihan lingkungan permukiman, pembersihan saluran dan parit dari kotoran atau rumput. Ritual budaya melayu dalam pemanfaatan sumber daya perairan laut yang dipengaruhi oleh ajaran islam di antaranya adalah bahwa setiap orang atau masyarakat yang akan melaut atau masuk hutan harus membaca doa-doa keselamatan (Santoso, Afdal, & Pi, 2019). Pada saat masyarakat yang memiliki sampan atau kapal motor yang baru dan akan digunakan pertama kali melaut dilakukan ritual doa keselamatan yang disebut dengan "tepung tawar". Ritual doa tepung tawar dipimpin oleh seorang pemuka masyarakat, tokoh agama (Hendra, 2022). Acara umumnya digelar pada pagi hari dengan kelengkapan peralatan prosesi ritual meliputi tepung beras diencerkan dalam air dan dicampur dengan gambir, kapur sirih, beras kuning dan berbagai jenis daun (daun nyuang, daun ribu dan tibar) yang diikat menjadi satu dan digunakan sebagai alat selama prosesi berlangsung. Prosesi yang dilakukan sebagai berikut beberapa masyarakat atau keluarga terdekat akan diundang untuk melakukan doa bersama di dalam rumah, kemudian diiringi dengan prosesi penyiraman campuran tepung beras dan memukul-mukulkan ikatan daun yang dilumuri campuran tepung beras pada haluan, buritan dan berbagai bagian sampan atau kapal motor lainnya. Acara ritual diakhiri dengan makan lontong sayur atau ketupat secara bersama di rumah pemilik sampan atau kapal. Prosesi tersebut meyakinkan kepada masyarakat selain untuk memohon keselamatan selama melakukan aktivitas penangkapan ikan, juga menumbuhkan kesadaran agar setiap aktivitas mencari rezeki di laut harus menjaga keharmonisan dan kehormatan terhadap makhluk lain di laut serta dalam pemanfaatan sumber daya ikan tidak berlebihan dan tidak merusak lingkungan laut.

## **Kesimpulan**

Masyarakat masyarakat Tanjung Jabung Timur Khususnya di daerah Kampung Laut memiliki kearifan lokal yang masih dipertahankan dan dapat menunjang dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut berupa (1) ide atau gagasan, serta kebiasaan (*folkways*), meliputi pelarangan penebangan kayu mangrove untuk tujuan komersial, tidak melakukan penangkapan kepiting dan

kerang kepah berukuran kecil, pengaturan jarak penempatan alat tangkap ikan tradisional, (2) tata nilai kelakuan (mores) meliputi tidak boleh bersiul saat melakukan penangkapan ikan atau saat berada di sungai dan laut, tidak boleh berbicara kotor (takabur) saat berada di laut, menjaga daerah hutan dan perairan yang dipandang sebagai wilayah keramat, dan (3) budaya serta adat istiadat (custom) meliputi penghormatan terhadap laut (menyemah laut), tolak bala dan acara “Robo-robo”.

Pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi sumbun cukup baik. Dan ketaatan yang masih rendah dalam mengikuti nilai-nilai kearifan lokal dapat ditingkatkan dengan memperkuat kedudukannya dalam bentuk Peraturan Desa (PERDES), dengan tujuan memperjelas aturan-aturan, sanksi, sistem pengelolaan yang harus ditaati dan dilaksanakan, serta kelembagaan yang harus dibentuk dalam tradisi sumbun.

## BIBLIOGRAFI

- Amal, M. Khusna, & Shodiq, A. (2021). Konflik Sunni-Syi'ah di Indonesia Kontemporer: Polarisasi, Diskriminasi dan Kekerasan Agama. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5(2), 208–237.
- Battiste, Marie, & Henderson, James. (2018). Compulsory schooling and cognitive imperialism: A case for cognitive justice and reconciliation with Indigenous Peoples. In *The Palgrave handbook of education law for schools* (pp. 567–583). Springer.
- Büntzel, Jens, Micke, Oliver, Klein, Michael, Büntzel, Judith, Walter, Stefanie, Keinki, Christian, & Huebner, Jutta. (2021). Take care or “German Angst”? Lessons from cancer care during COVID-19 pandemic in spring 2020. *Journal of Cancer Research and Clinical Oncology*, 147(7), 2093–2105.
- Erdiana, Tina. (2021). NASKAH SURE'PANESSAI ESSO (SURAT PENJELASAN HARI) DI TELUK SERDANG KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(1), 42–61.
- Hendra, Doni Febri. (2022). Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 5(1), 1–8.
- Ilhami, Aldeva, Suci, Defriyanitha Anggraini, Melianti, Melianti, Fernando, Adam, & Pernantah, Piki Setri. (2021). Ethnoecology Local Communities on Kasboyo Lake: Exploration of Conservation Values Using the Ethnoscience Approach as a Source of Natural Science Learning. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 3(2), 149–156.
- Khoerunnisa, Ria Febu, Murbangun, N., & Sudarmin, Sudarmin. (2016). Pengembangan modul IPA terpadu etnosains untuk menumbuhkan minat kewirausahaan. *Journal of Innovative Science Education*, 5(1), 45–53.
- Khusniati, Miranita. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Niman, Erna Mena. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Raynaldo, Yogi. (2020). Pemberdayaan Petani Melalui Program Peningkatan Kesejahteraan Petani Oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura Dan Peternakan Di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. Universitas Islam Riau.
- Santoso, M. Si, Afdal, S. Ud, & Pi, M. (2019). *Dinamika Konversi Agama Pada*

- Masyarakat Adat Suku Akit*. SINT Publishing.
- Sapitri, Iza, & Rusdi, Rusdi. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2012-2020. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 216–228.
- Trianasari, Ely, Jannah, Reni Nur, Sanjaya, Aditya Wiralatif, & Wijaya, Jemi Cahya Adi. (2022). Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Seni Lukis Media Baju Kaos Dan Alat Peraga Di Yayasan Matahari Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5187–5196.
- Umar, H. Nasaruddin. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Yasa, I. Made Ardika. (2022). Ritual Megocek Taluh Pada Upacara Pujawali Pura Maksan Banjar Pajang (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 28–44.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**